

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan bertambah banyaknya jumlah penduduk di Indonesia maka bertambah pula permasalahan yang harus dihadapi, salah satunya adalah menyempitnya lapangan pekerjaan. Tidak imbangnya antara penyedia lapangan pekerjaan dengan jumlah angkatan kerja menyebabkan banyak orang tidak memiliki kesempatan untuk bekerja. Akibatnya jumlah pengangguran di Indonesia semakin meningkat.

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2014 jumlah pengangguran terbuka mencapai 7,24 juta jiwa. Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang benar-benar tidak memiliki pekerjaan walaupun sudah memasuki usia kerja. Jumlah tersebut meningkat dari perhitungan terakhir pada Februari 2014 yaitu sebesar 7,14 juta jiwa. Sehingga dapat diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia sebesar 11,24 persen. Berdasarkan data pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan yang paling banyak menganggur. Jumlahnya mencapai 485.156 jiwa dilihat dari selisih bulan Februari dan Agustus 2014.¹

¹ <http://www.bps.go.id/webbeta/frontend/linkTabelStatistik/view/id/973> (Diakses Minggu, 22 Februari 2015, pukul 21.00)

Menurut BPS, untuk pengangguran terbuka pada Februari dan Agustus 2014 adalah sebagai berikut:²

Tabel I.1
Pengangguran Terbuka per Februari dan Agustus 2014

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Februari (juta jiwa)	Agustus (juta jiwa)
1. Tidak atau belum pernah sekolah	134.040	74.898
2. Belum/Tidak tamat SD	610.574	389.550
3. SD	1.374.822	1.229.652
4. SLTP	1.693.203	1.566.838
5. SLTA Umum	1.893.509	1.962.786
6. SLTA Kejuruan	849.367	1.332.521
7. Diploma I,II,III/Akademi	195.258	193.517
8. Universitas	398.298	495.143
Total	7.147.069	7.244.905

Sumber: Data Badan Pusat Statistik 2014

Mengacu pada data diatas SMK mencapai angka tertinggi dalam pengangguran, bertentangan dengan perannya yaitu mencetak generasi muda pengisi pembangunan yang sudah seharusnya mampu menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap kerja dengan kualitas tinggi dan memiliki keterampilan khusus. Ketua BPS, Suryamin, mengatakan bahwa fakta ini harus menjadi

² <http://www.bps.go.id/webbeta/frontend/linkTabelStatis/view/id/972> (Diakses Minggu, 22 Februari 2015, pukul 21.21)

perhatian pemerintah karena lulusan SMK yang seharusnya dibekali ilmu kerja menjadi lebih banyak yang tidak terserap tenaga kerjanya. Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Bidang SMA/SMK Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Semarang, Taufiqur Rahman, sebagai berikut:

“Daya serap industri terhadap lulusan SMK masih rendah. Dari 4.549 lulusan SMK tahun 2014 baru 27 persen saja yang telah terserap lapangan kerja. Baru sekitar 1.464 lulusan SMK tahun ini yang sudah dapat mengakes pekerjaan,” ujarnya di Ungaran, Senin (3/11). Sementara, lanjutnya, tahun 2015 mendatang diperkirakan bakal ada 4.885 lulusan SMK di daerah ini. Artinya, jelas Taufiq, persaingan untuk mengakses lapangan pekerjaan --tahun depan-- bakal semakin ketat.”³

Selain ketersediaan lapangan pekerjaan, kesiapan memasuki dunia kerja juga menjadi penyebab timbulnya pengangguran. Untuk mengatasi terjadinya pengangguran salah satunya menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan menjadi seorang wirausaha. Wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian suatu Negara, karena wirausaha mempunyai kebebasan untuk berkarya dan mandiri.

Di Negara maju wirausahawan menjadi unsur penting dalam menggerakan roda ekonomi. Finance & Strategy Director and Chief Financial Officer PT Bank Mandiri, Pahala N. Mansury mengungkapkan mayoritas Negara maju memiliki presentase wirausaha yang ideal yaitu minimal 2% dari jumlah penduduknya. Namun minat berwirausaha di Indonesia masih minim. Hingga bulan Januari 2014 jumlah wirausaha yang ada di Indonesia hanya mencapai 1,5%.⁴

³ <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/14/11/03/nefvon-daya-serap-industri-terhadap-lulusan-smk-masih-rendah> (Diakses Minggu, 22 Februari 2015, Pukul 13:46)

⁴ <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/13/01/14/mgmd77-wirausaha-indonesia-baru-15-persen-jauh-dibanding-singapura> (Diakses Senin, 23 Februari 2015, Pukul 20:04)

Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, HR. Agung Laksono mengatakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat persentase pelaku wirausaha di tanah air, ialah masih kecilnya minat para lulusan lembaga pendidikan, baik sekolah maupun jenjang akademi dan perguruan tinggi. Rendahnya minat tersebut karena lulusan lembaga pendidikan cenderung lebih ingin menjadi karyawan. Hal ini dibuktikan dengan persentase lulusan SMA yang ingin bekerja sebesar 61,88% sedangkan sarjana yang ingin bekerja lebih tinggi lagi persentasenya yaitu mencapai angka 83,20%.⁵

Tersendatnya pengembangan wirausaha di Indonesia menurut Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Muhaimin Iskandar terjadi karena tiga hal pokok. Pertama adalah banyaknya barang impor yang masuk ke Indonesia sehingga terganggunya kreatifitas calon wirausaha. Faktor lain yang menjadi penghambat yaitu masalah permodalan yang mudah dan cepat dan menimbulkan perputaran yang saling percaya melalui KUR (Kredit Usaha Rakyat). Namun penetapan bunga dan pertumbuhannya masih sulit. Persoalan yang ketiga adalah adanya kesenjangan antara kurikulum formal dengan keahlian siswa sehingga lulusan pendidikan formal dan kebutuhan tenaga kerja harus didekatkan dan diperbaiki.⁶

Rendahnya minat berwirausaha pada siswa karena adanya kesenjangan antara dunia pendidikan dengan dunia kerja. Oleh sebab itu lembaga pendidikan dituntut untuk membentuk *entrepreneur* agar tidak bergantung pada minimnya

⁵ <http://2010.kemerkopmk.go.id/content/menko-kesra-minat-berwiraswasta-orang-indonesia-masih-rendah> (Diakses Minggu, 22 Februari 2015, Pukul 13:57)

⁶ <http://finance.detik.com/read/2012/12/25/121916/2126270/4/cak-imin-ada-3-masalah-dalam-mengembangkan-wirausaha> (Diakses Minggu, 22 Februari 2015, Pukul 21:34)

ketersediaan lapangan pekerjaan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan dapat mengambil peran tersebut sebagai lembaga pendidikan.

Direktur Pembinaan SMK Kemendikbud, Anang Tjahyono menyatakan guru seharusnya merangsang jiwa wirausaha kepada siswa sejak masuk kelas 10 SMK dengan cara misalnya mengajak siswa menciptakan ide wirausaha, mendesain ide tersebut dan menghitung biaya yang dibutuhkan. Karena menurutnya selama ini SMK hanya untuk mengisi ketersediaan tenaga kerja bukan pembentukan *entrepreneur*.⁷ Pendidikan kewirausahaan yang diwajibkan untuk SMA/SMK/MA diharapkan dapat menumbuhkan semangat kewirausahaan sejak dini karena menurut Anthonius Tanan, Presiden Universitas Ciputra Entrepreneurship apabila pendidikan kewirausahaan diajarkan secara tepat akan berdampak pada terbentuknya kemandirian. Ia menambahkan jika pendidikan kewirausahaan dikaitkan dengan tujuan pembangunan nasional akan melahirkan pelaku bisnis yang dapat menciptakan lapangan kerja.⁸

Jika mengacu pada pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan Komisi Eropa, tujuan pendidikan kewirausahaan ini untuk membantu siswa memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan bertindak secara dunia kewirausahaan. Melalui pendidikan kewirausahaan, siswa dibantu untuk memiliki sikap menyadari potensi dirinya dan percaya diri. Selain itu, siswa berinisiatif, berani mengambil risiko, berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah. Akan tetapi pendidikan kewirausahaan yang dimiliki guru-guru

⁷ <http://nasional.sindonews.com/read/716228/64/agar-tak-jadi-pengangguran-intelek-1360487837> (Diakses Minggu, 22 Februari 2015, Pukul 14:14)

⁸ <http://edukasi.kompas.com/read/2013/03/01/20561895/Guru.Kewirausahaan.Disiapkan> (Diakses Minggu, 22 Februari 2015, Pukul 14:14)

Indonesia belum mencapai tahap yang baik. Ini diperkuat dengan berita yang dilansir dari *kompas.com*, yaitu:

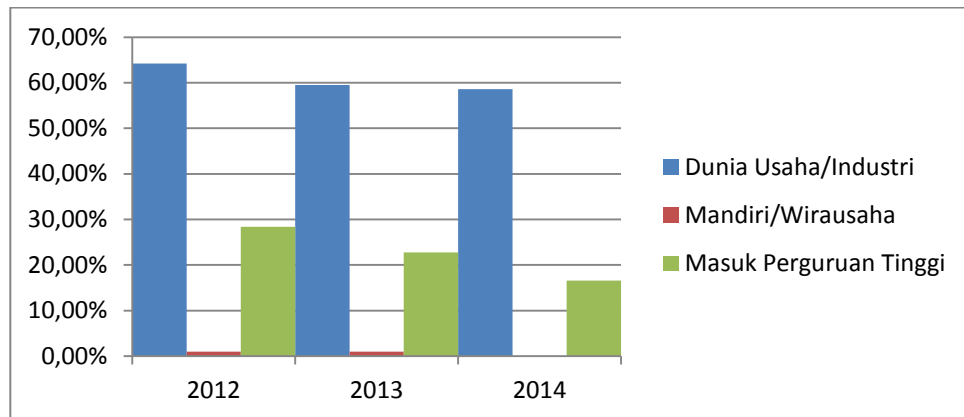
“Yurizal, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 79 Jakarta, mengatakan para guru belum semua memahami soal pendidikan kewirausahaan. Apalagi di SMA, pendidikan kewirausahaan dipertanyakan relevansinya. Padahal, dengan bekal pendidikan kewirausahaan, justru siswa jadi terbuka pilihan hidupnya untuk tidak jadi pemburu kerja,” kata Yurizal.”⁹

Boyke R Purnomo Dosen FEB UGM mengatakan minat berwirausaha yang terbatas dipengaruhi banyak hal. Mulai dari kurikulum yang tidak mendukung, kesulitan mendesain rancangan perkuliahan hingga instrumen pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Maka dari itu perlunya pembelajaran kewirausahaan, dimulai dari menumbuhkan kewirausahaan, menanamkan nilai-nilai kewirausahaan serta mengajarkan kewirausahaan yang tidak lepas dari aspek kognitif, pembelajaran inovatif, psikomotor dan afektif.¹⁰

Minat berwirausaha tidak hanya timbul dari pendidikan kewirausahaan, tetapi dari pengalaman untuk terjun secara langsung menjadi seorang wirausaha. Pelaksanaan praktik kerja industri (prakerin) yang diberlakukan di SMK diharapkan dapat meningkatkan minat berwirausaha pada siswa. Karena prakerin akan menambah wawasan siswa mengenai dunia usaha dan dunia industri sehingga siswa memiliki gambaran setelah lulus untuk mencari pekerjaan atau membuat lapangan pekerjaan dengan berwirausaha.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ <http://pasca.unesa.ac.id/detail/berita-pendidikan/minat-mahasiswa-berwirausaha-masih-rendah> (Diakses Minggu, 22 Februari 2015 pukul 22.38)



Gambar I.1

Statistik Keterserapan Tamatan SMK Negeri 25

Tahun 2012-2014

Dilihat dari grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha siswa SMK Negeri 25 Jakarta masih tergolong rendah. Rendahnya minat siswa SMK 25 Jakarta dalam berwirausaha ini dapat dilihat dari sedikitnya keterserapan tamatan pada bidang wirausaha siswa ditiga tahun terakhir yaitu tahun 2012, 2013, dan 2014.

Menurut Jondi, pelaksanaan prakerin yang dilakukan di Dunia Usaha/Dunia Industri tidak selamanya sesuai dengan jurusan yang dikuasai siswa.¹¹ Teguh Hariawan menambahkan banyak kegiatan prakerin yang dipaksakan, tidak peduli apakah tempat prakerin sesuai dengan jurusan bidang keahlian yang selama ini diikuti oleh siswa. Ia mendapati siswa jurusan multimedia melaksanakan prakerin di percetakan hanya mendapat tugas menggunting, melipat undangan, dan melaminating. Ini sangat jauh dari disiplin ilmu atau keahlian yang digelutinya.¹²

¹¹ <http://edukasi.kompasiana.com/2013/02/07/praktek-kerja-lapangan-pkl-siswa-smk-531641.html> (Diakses Minggu, 22 Februari 2015, Pukul 22:48)

¹² <http://edukasi.kompasiana.com/2013/05/19/kasihannya-jika-magang-kerja-prakerin-hanya-abal-abal-561476.html> (Diakses Minggu, 22 Februari 2015, Pukul 23:07)

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah disebutkan diatas timbul pertanyaan penelitian, “Apakah prestasi praktik kerja industri dan hasil belajar kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha”. Dari pertanyaan tersebut, harus dibuktikan secara empiris. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Prestasi Praktik Kerja Industri dan Hasil Belajar Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Siswa”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi pada hal-hal yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak imbangnya antara penyedia lapangan pekerjaan dengan jumlah angkatan kerja.
- 2) Keinginan yang rendah menjadi wirausaha dibanding menjadi karyawan oleh lulusan lembaga pendidikan.
- 3) Kesenjangan antara dunia pendidikan dengan dunia kerja.
- 4) Guru belum memahami pendidikan kewirausahaan.
- 5) Kurangnya beban belajar mata pelajaran kewirausahaan.
- 6) Instrumen pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 7) Praktik kerja industri tidak sesuai dengan program keahlian.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah terlihat bahwa minat berwirausaha memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan roda perekonomian suatu bangsa dan minat tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal. Namun mengingat keterbatasan waktu dan cakupan yang sangat luas, maka peneliti membatasi masalah pada praktik kerja industri, hasil belajar kewirausahaan, dan minat berwirausaha pada siswa.

Praktik kerja industri dalam penelitian ini diukur dari penilaian sekolah atas praktik kerja industri yang dilakukan siswa. Penilaian ini dibagi menjadi tiga aspek yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Hasil belajar kewirausahaan dalam penelitian ini diukur dari nilai ulangan harian mata pelajaran kewirausahaan siswa.

Sedangkan minat berwirausaha dilihat dari ciri-ciri atau karakteristiknya. Yaitu indikator mampu mempunyai semangat yang tinggi, percaya diri, berani mengambil risiko, memiliki kemampuan memimpin, berorientasi ke masa depan serta bertanggung jawab.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Adakah pengaruh prestasi praktik kerja industri dan hasil belajar kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada siswa?”

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah manfaat dari hasil penelitian bagi berbagai pihak yang terkait. Adapun kegunaan penelitian meliputi kegunaan teoritis dan praktis dengan penjelasan yakni sebagai berikut:

1) Teoritis

Dengan penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi yang akan memberikan pemahaman tentang prestasi prakerin dan hasil belajar kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada siswa. Penelitian ini juga berguna untuk menindaklanjuti penelitian terdahulu terkait dengan prestasi prakerin dan hasil belajar kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada siswa. Serta diharapkan dapat membantu meningkatkan minat berwirausaha siswa.

2) Praktis

- a) Bagi peneliti, menambah wawasan peneliti terutama tentang prestasi prakerin dan hasil belajar kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK Negeri 25 Jakarta.
- b) Bagi Mahasiswa Ekonomi dan Administrasi pada khususnya dan seluruh civitas akademika Universitas Negeri Jakarta pada umumnya, sebagai bahan masukan, referensi, wawasan, pengetahuan serta bahan kajian tentang prestasi prakerin dan hasil belajar kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada siswa.
- c) Bagi pelaku atau praktisi pendidikan, sebagai bahan masukan dan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu

kependidikan dan berguna sebagai acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang prestasi prakerin dan hasil belajar kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.

- d) Bagi pembaca, sebagai sumber untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai prestasi prakerin dan hasil belajar kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.